

**PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT PETANI TERHADAP ALIH FUNGSI LAHAN
PERTANIAN DI DESA MARGA AGUNG, KECAMATAN JATI AGUNG, LAMPUNG SELATAN**

*(Social Changes In Farmer Community Towards The Conversion Of Agricultural Land In Marga Agung
Village, Jati Agung District, South Lampung)*

Siti Mariyani, Ekalia Yusiana

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. HS. Ronggowaluyo,
Telukjambe Timur, Karawang. E-mail : siti.mariyani@faperta.unsika.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine factors causing land conversion in Marga Agung Village and social change of the farming community in Marga Agung Village towards the conversion of agricultural land. This research is a survey research using a qualitative approach which is analyzed descriptively. The data collection method was carried out using in-depth interviews with nine informants who were selected purposively. The research was conducted in Marga Agung Village, Jati Agung District, South Lampung, as a consideration that the majority of farmers in Marga Agung Village is rain-fed farmers and come from the village bedol transmigration program which has experienced the conversion of agricultural land. The results of the study indicated that the factors causing land conversion in Marga Agung Village are internal factors and external factors. The internal factor of the farmer households is in the form of the socio-economic conditions of the farmer household such as household needs which cannot be fulfilled by the income of the farmer households. The external factors of farmers selling agricultural land are the price of land which is increasing every year, the strategic location of the land also increases the selling price of the land and there is an increase in the population coming from outside the Marga Agung Village area.

Key words: farmer, land conversion, social change.

Received: 16 January 2023

Revised: 24 March 2023

Accepted: 29 Mei 2023

DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v11i2.6725>

PENDAHULUAN

Lahan pertanian menjadi faktor penunjang kebutuhan hidup masyarakat terutama masyarakat pedesaan (Wanimbo 2019). Latar belakang dari alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian merupakan konsekuensi dari perkembangan wilayah juga akibat dari pertumbuhan penduduk, infrastruktur maupun industri (Hidayat and Rofiqoh 2020). Peningkatan kebutuhan lahan untuk industri, jasa dan perumahan menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian sehingga mengurangi luas lahan produktif (Ningsih 2022). Seiring dengan pembangunan yang semakin pesat, sektor pertanian memiliki tantangan berupa alih fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman penduduk. Hal ini didukung dengan meningkatnya jumlah penduduk di pedesaan yang berasal dari kelahiran dan juga migrasi ke daerah pedesaan. Padahal semakin meningkat jumlah penduduk maka semakin meningkat juga kebutuhan pangan masyarakat. Fenomena ini juga menuntut petani untuk menghasilkan produksi pertanian yang meningkat dan dalam waktu yang relatif singkat.

Alih fungsi lahan merupakan perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri (Widjaya 2017). Alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan pemukiman penduduk akibat modernisasi dan pertumbuhan penduduk, memberikan dampak terhadap struktur dan tatanan sosial masyarakat. Masyarakat petani mengalami perubahan sosial dalam menjalankan aktivitas sehari-hari seperti dalam pemenuhan kebutuhan, sumber nafkah dan pekerjaan. Pertumbuhan jumlah penduduk dan kebutuhan tempat tinggal yang semakin meningkat mempengaruhi kebutuhan lahan yang akan mengalami peningkatan pula, yang akhirnya memanfaatkan lahan sawah semakin berkurang luasannya.

Menurut Mardiyarningsih *et al.* (2010) menyampaikan bahwa perubahan sosial pedesaan terjadi pada hampir seluruh pedesaan di Indonesia, terutama pedesaan yang berbasis pada pertanian padi sawah. Perubahan sosial terjadi dari tingkat

mikro (Kelompok) sampai makro (Global) sepanjang waktu baik lambat evolusi maupun cepat. Berdasarkan berbagai hasil penelitian, modernisasi dianggap sebagai pendekatan pembangunan di Indonesia merupakan salah satu pendorong terjadinya perubahan sosial yang terencana.

Petani padi adalah orang yang bercocok tanam padi di sebuah lahan tertentu dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan bercocok tanam itu. Petani sebagai pengelola usaha tani berarti ia harus mengambil berbagai keputusan di dalam memanfaatkan lahan yang dimiliki atau disewa dari petani lainnya untuk kesejahteraan hidup keluarganya (Rondonuwu 2017). Pembangunan ekonomi cenderung meningkatkan permintaan lahan di luar sektor pertanian, sehingga memacu alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan non pertanian terutama di daerah dengan ketersediaan lahan terbatas.

Desa Marga Agung merupakan desa yang mayoritas penduduknya dengan pekerjaan utama sebagai petani. Jumlah penduduk Desa Marga Agung sebanyak 4116 jiwa, dengan 3013 jiwa berprofesi sebagai petani (Okvidiantoro 2016). Berdasarkan hasil sensus pertanian 2013, Jumlah rumah tangga usaha pertanian di Lampung Selatan mengalami penurunan sebesar 16,08 persen, yaitu dari 159.866 rumah tangga petani tahun 2003 menjadi 134.152 rumah tangga petani tahun 2013. Salah satu penyebab berkurangnya jumlah rumah tangga pertanian adalah karena terjadinya alih fungsi lahan pertanian yang mengakibatkan rumah tangga buruh tani mengalami perubahan sumber nafkah. Hal demikian terjadi karena rumah tangga buruh tani tidak lagi bekerja kepada pemilik lahan disebabkan lahan sudah dijual kepada pengembang perumahan.

Desa Marga Agung merupakan desa yang berasal dari program Transmigrasi bedol desa tahun 1960-1963 dari Magelang dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani khususnya petani sawah tadah hujan yang mengandalkan air hujan untuk kegiatan usahatani. Sejak awal transmigrasi hingga saat ini, masyarakat tani di Desa Marga Agung juga mengalami perubahan seperti pada aspek sosial, ekonomi dan budaya seiring dengan berkembangnya teknologi, informasi dan arus globalisasi. Semakin berkurangnya lahan pertanian akibat alih fungsi lahan menjadi pemukiman penduduk menjadi salah satu ancaman bagi masyarakat tani di Desa Marga Agung terutama terhadap struktur sosial masyarakat. Berdasarkan uraian diatas maka tulisan ini bertujuan untuk mengetahui 1). faktor penyebab terjadinya alih

fungsi lahan di Desa marga Agung dan 2). perubahan sosial masyarakat petani di Desa Marga Agung terhadap alih fungsi lahan pertanian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *survey* dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang dianalisis secara deskriptif (Babbie 2014). Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*depth interview*) kepada informan. Informan pada penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* yang berjumlah sembilan informan terdiri dari Pemerintah Desa Marga Agung, tokoh masyarakat serta masyarakat petani.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data skunder. Data primer diperoleh dari wawancara kepada informan dan sumber data skunder diperoleh melalui dokumentasi dan studi perpustakaan dengan bantuan media cetak dan media elektronik, Badan Pusat Statistik dan lain-lain yang dapat memberikan tambahan serta penguatan terhadap data penelitian. Penelitian dilakukan di Desa Marga Agung, Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan, sebagai pertimbangan bahwa desa Marga Agung mayoritas adalah petani tadah hujan dan berasal dari program transmigrasi bedol desa yang mengalami alih fungsi lahan pertanian. Penelitian ini dilaksanakan pada Oktober-Desember 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Marga Agung

Desa Marga Agung merupakan salah satu dari 21 Desa yang berada di Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan dengan luas wilayah 5,76 km² dan Kepadatan penduduk 835 jiwa/km. Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2020, jumlah penduduk di Desa Marga Agung sebanyak 4.812 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki 2.482 jiwa dan perempuan 2.330 jiwa serta Rasio Jenis Kelamin 107. Laju pertumbuhan penduduk Desa Marga Agung tahun 2010-2020 adalah 2,11 yang berarti bahwa dalam waktu 10 tahun pertumbuhan penduduk di Desa Marga Agung termasuk kategori tinggi (Badan Pusat Statistik 2021).

Perubahan merupakan suatu proses yang terjadi terus menerus pada setiap masyarakat. Proses perubahan tersebut berjalan sedemikian rupa sehingga kadangkala tidak terasa oleh masyarakat. Desa Marga Agung sudah ada sejak tahun 1960 an

Tabel 1. Luas Panen (Ha) Padi dan Palawija Menurut Jenis Tanaman di Kecamatan Jati Agung (2018-2020)

Jenis Tanaman	Tahun		
	2018	2019	2020
Padi Sawah	5.491,00	4.933,00	5.583,70
Padi Ladang	450,00	399,00	375,00
Jagung	9.004,00	7.515,70	8.752,20
Ubi Kayu	2.550,00	2.805,00	2.450,00

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

yang mana masyarakat berasal dari program transmigrasi bedol desa. Tahun 1960 terjadi musibah erupsi gunung merapi di Magelang, tepatnya Desa Kaligresik sehingga pemerintah Kabupaten Magelang melakukan program transmigrasi secara bertahap sejak tahun 1960-1963 dengan memindahkan penduduk beserta pemerintahannya ke wilayah baru yaitu Desa Marga Agung.

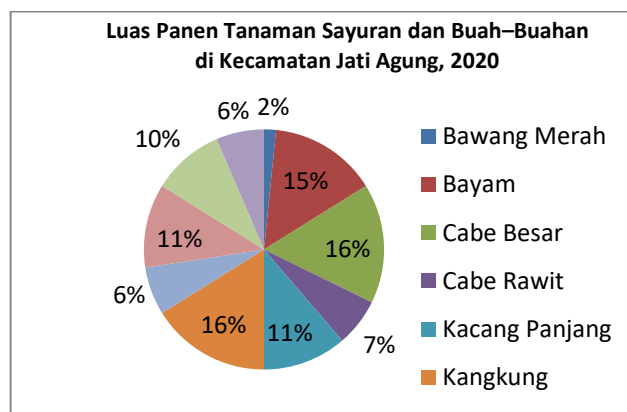
Sejak awal transmigrasi, Desa Marga Agung secara administratif termasuk dalam wilayah kecamatan Natar. Beberapa tahun kemudian berubah menjadi wilayah administratif Kedaton, Kabupaten Lampung Selatan dan beberapa tahun berikutnya dipindahkan menjadi wilayah Kecamatan Tanjung Bintang. Tahun 1993 hingga sekarang, Desa Marga Agung masuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan sekaligus menjadi ibukota kecamatan Jati Agung.

Desa Marga Agung merupakan bagian dari Kecamatan Jati Agung yang mayoritas bekerja di sector pertanian. Komoditas yang ditanam pada lahan pertanian antara lain adalah tanaman pangan, perkebunan, palawija dan hortikultura. Luas panen padi dan palawija menurut jenis tanaman (Ha) di Kecamatan Jati Agung (2018-2020) dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar lahan pertanian di Kecamatan Jati Agung ditanami komoditas jagung. Hal ini karena lahan pertanian di Kecamatan Jati Agung adalah lahan tadah hujan yang mengandalkan air hujan untuk kegiatan usahatani dan komoditas jagung memiliki karakteristik yang sesuai tumbuh di lahan tadah hujan. Tabel 1, juga menunjukkan bahwa luas panen padi ladang mengalami penurunan dari tahun 2018 hingga 2020 yaitu 450 Ha pada tahun 2018 menjadi 375 Ha pada tahun 2020.

Penurunan luas lahan di lahan padi ladang secara tidak langsung disebabkan karena adanya alih fungsi lahan menjadi pemukiman dan perumahan.

Selain tanaman pangan, lahan pertanian di Jati Agung juga ditanami komoditas sayuran dan buah-buahan. Mayoritas tanaman sayuran dan buah-buahan di Kecamatan Jati Agung adalah tanaman kangkung seluas 10 Ha dan cabe besar seluas 10 Ha.



Gambar 1. Luas Panen Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan Semusim Menurut Jenis Tanaman di Kecamatan Jati Agung, 2020

Sumber Perubahan Sosial

Menurut Horton (1989) dalam Koentjoroningrat (2009) perubahan sosial merupakan perubahan dalam segi struktur sosial dan hubungan sosial yang meliputi perubahan dalam segi distribusi kelompok usia, tingkat pendidikan rata-rata, tingkat kelahiran penduduk, penurunan kadar rasa kekeluargaan dan informalitas antar tetangga karena adanya perpindahan orang dari desa ke kota, perubahan peran suami-istri dalam keluarga demokrasi, dan lain sebagainya. Terdapat dua sumber penyebab terjadinya perubahan sosial dan budaya pada masyarakat yaitu berasal dari luar masyarakat dan berasal dari dalam masyarakat sendiri.

Perubahan sosial yang terjadi di Desa Marga Agung berasal dari luar masyarakat dan berasal dari masyarakat Desa sendiri. Adapun sumber penyebab perubahan sosial di Desa Marga Agung dapat dilihat pada Tabel 2. Sumber perubahan yang berasal dari luar masyarakat meliputi teknologi dan media informasi, pengaruh budaya luar dan perubahan iklim. Teknologi menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat, baik golongan usia muda maupun tua. Didukung dengan era disrupsi 4.0 yang memberikan kemudahan penyerapan teknologi kemudian memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat tadi di Desa Marga Agung. Seperti pada sector petanian, penggunaan teknologi memberikan kemudahan petani untuk melakukan usahatani mulai dari awal musim tanam hingga pasca panen, akan tetapi disisi lain pengaruh teknologi dan kemudahan akses terhadap informasi memberikan

Tabel 2. Sumber Penyebab Perubahan Sosial Di Desa Marga Agung

Sumber Perubahan	Penyebab Perubahan
Luar Masyarakat	a. Teknologi dan media informasi b. Budaya luar c. Perubahan iklim
Dalam Masyarakat	a. Jumlah penduduk yang meningkat b. Perubahan struktur sosial masyarakat c. Alih fungsi lahan pertanian

Sumber: Data Primer (2022)

dampak yang kurang baik. Hal ini dapat dilihat pada kelompok usia anak-anak dan remaja yang mulai berubah dari yang bermain di luar rumah kemudian lebih senang bermain didalam rumah dan kurang bersosialisasi dengan teman-temannya.

Menurut Sihabudin (2011) menyebutkan bahwa perubahan sosial merupakan proses sosial yang terjadi dalam masyarakat meliputi seluruh aspek kehidupan dan pemikiran manusianya. Terdapat empat faktor yang mempengaruhi perubahan sosial yaitu: 1). Teknologi; 2). Gerakan massa; 3). Adanya nilai-nilai dan gagasan baru; 4). Perubahan pada transportasi dan komunikasi.

Alih fungsi lahan pertanian menjadi salah satu sumber perubahan yang berasal dari luar masyarakat. Hal ini terjadi karena banyaknya penduduk yang masuk ke Desa Marga Agung dan membutuhkan lahan sebagai tempat tinggal. Adanya permintaan akan lahan, mengakibatkan penduduk setempat menawarkan lahan pertaniannya untuk dijual kepada pembeli yaitu penduduk yang berasal dari luar. Proses penjualan lahan pertanian ini juga beragam, ada petani yang menjual lahan pertaniannya secara langsung kepada calon pembeli, tetapi ada juga sebagian besar petani menjual lahan pertaniannya kepada pengebang lahan yang kemudian dijual dalam bentuk kavlingan maupun perumahan.

Alih fungsi lahan pertanian di Desa Marga Agung tidak hanya dijual kepada pembeli yang berasal dari daerah yang sama, tetapi juga terjadi pengalihan hak milik dari petani kepada pembeli tanah yang berasal dari kota. Pembeli ini kemudian menjual kembali tanah dengan sistem kavlin dan kredit atau tunai. Sehingga tidak jarang ditemui pembeli-pembeli tanah di Desa Marga Agung adalah pendatang dari luar desa. Peristiwa ini seperti yang disampaikan oleh White and Wiradi (1984) bahwa

kecenderungan yang semakin besar bahwa orang-orang kota itu semakin banyak yang berusaha mendapatkan hak penggunaan tanah yang luas di beberapa daerah tertentu di luar Jawa, seperti di Lampung

Faktor Penyebab Alih fungsi lahan Pertanian

Menurut Sihalohe *et al.* (2007) faktor-faktor konversi lahan pertanian adalah pertumbuhan penduduk, keterdesakan ekonomi, faktor luar, intervensi pihak swasta dan intervensi pemerintah. Faktor tersebut juga ditemukan pada peristiwa alih fungsi lahan pertanian di Desa Marga Agung. Alih fungsi lahan di Desa Marga Agung terjadi karena ada faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal rumah tangga petani adalah berupa kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani seperti kebutuhan rumah tangga yang tidak dapat tercukupi oleh pendapatan rumah tangga petani. Selain itu, rumah tangga petani menjual lahan pertanian karena kondisi ekonomi tertentu seperti untuk melunasi hutang, biaya pernikahan anak, biaya pendidikan anak, serta ada yang digunakan untuk biaya pengobatan. Meskipun demikian, terdapat pula masyarakat yang menjual tanahnya dan sebagian hasil penjualan tersebut dibelikan kembali berupa tanah yang lebih produktif. Hal ini juga seperti penelitian Widjaya (2017) yang dilakukan di Kabupaten Pesawaran, bahwa alih fungsi lahan berkaitan dengan pengalihan hak atas lahan sawah yang umumnya disebabkan karena faktor terdesaknya kebutuhan akan uang tunai untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak antara lain untuk biaya pendidikan.

Faktor eksternal yang menjadi alasan petani menjual lahan pertanian adalah harga tanah yang semakin meningkat setiap tahunnya serta letak lahan yang strategis juga menambah harga jual lahan tersebut. Hal ini didukung dengan permintaan lahan karena adanya pertambahan jumlah penduduk yang berasal dari luar wilayah Desa Marga Agung. Menurut Junaidi bertambahnya jumlah penduduk menuntut untuk sebuah desa mendirikan pemukiman yang layak bagi penduduk. Jumlah penduduk Desa Marga Agung mengalami peningkatan seperti dari data Badan Pusat Statistik (2015) jumlah penduduk Desa Marga Agung 4.135 jiwa menjadi 4.812 jiwa pada tahun 2020 sehingga kepadatan penduduk di Desa Marga Agung mengalami peningkatan dari tahun 2015 hingga 2020 sebesar 717.88 jiwa/km menjadi 835 jiwa/km (Badan Pusat Statistik 2021). Peningkatan kepadatan penduduk ini menunjukkan bahwa telah

terjadi penyempitan luas lahan yang disebabkan karena alih fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman penduduk. Selain itu, faktor eksternal yang menjadi pendukung alih fungsi lahan pertanian adalah kebijakan pemerintah. Pengaruh kebijakan pemerintah dilihat dari keterlibatan pemerintah Desa Marga Agung selaku pemegang kekuasaan secara legal. Pemerintah Desa Marga Agung memiliki pengaruh secara tidak langsung terhadap alih fungsi lahan pertanian di Desa Marga Agung.

Terjadinya alih fungsi lahan di Desa Marga Agung tidak terlepas dari pengaruh pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari adanya pembangunan jalan Tol Trans Sumatera dan pembangunan Perguruan tinggi di Jati Agung seperti Institut Teknologi Sumatera. Adanya pembangunan sector pendidikan membuat banyak pendatang baru dari luar daerah desa Marga Agung umumnya kecamatan Jati Agung sehingga mereka membutuhkan tempat tinggal. Adanya permintaan ini membuat pengembang perumahan melirik lahan pertanian di Desa Marga Agung yang dianggap sebagai lokasi strategis. Selain itu, meningkatnya kebutuhan akan lahan untuk tempat tinggal menjadikan lahan pertanian mengalami kenaikan harga. Kenaikan harga lahan ini yang mendukung keinginan petani untuk menjual lahan pertanian mereka.

Tanah sebagai sumber nafkah petani Marga Agung

Program pemerintah dengan tujuan pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat menyentuh seluruh aspek masyarakat termasuk masyarakat petani. Salah satu program pemerintah yang diterapkan antara lain adalah revolusi hijau berupa intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian. Menurut Sayogyo (1982) dalam Rahardjo (2014) program revolusi hijau memberikan perubahan-perubahan di pedesaan dengan ditandai dengan perubahan struktur agrarian kemudian diikuti dengan hilangnya berbagai nilai-nilai, pranata, dan ikatan-ikatan sosial tradisional masyarakat. Kebutuhan akan bahan pangan dan semakin meningkatnya jumlah penduduk, membuat lahan pertanian mengalami alih fungsi menjadi pemukiman dan perumahan penduduk.

Petani Desa Marga Agung mayoritas bekerja pada sektor pertanian dengan sejarah transmigrasi bedol Desa dari Magelang yang mana pada saat itu mendapatkan jatah lahan (tanah) kurang lebih seluas 2 Ha. Saat itu, petani mengelola sebagian lahan yang dimiliki, tetapi ada juga masyarakat

petani yang menjual lahan yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya saat awal transmigrasi, sehingga tidak jarang ditemukan beberapa masyarakat yang memiliki lahan yang lebih luas dan masyarakat lain memiliki lahan yang sempit.

Pola kepemilikan lahan di Desa Marga Agung pada umumnya dimiliki secara individu. Kepemilikan lahan tersebut diperoleh dari beberapa cara yaitu: 1). jatah transmigrasi yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat (sebagai generasi pertama); 2). warisan yang diberikan oleh orang tua kepada anak; 3). hasil membeli lahan kepada pihak lain; dan 4). hibah dari pihak lain

Bagi petani, tanah tidak hanya memiliki makna sebagai materi-ekonomi tetapi lebih dari itu yakni memiliki arti sosial-budaya. Luas tanah yang dimiliki petani menjadi simbol derajat sosial ekonomi seseorang di desanya. Petani yang tidak memiliki tanah dianggap sebagai lapisan masyarakat dengan status sosial yang paling rendah Soetarto and Sihalohe (2014). Pola penguasaan lahan di Desa Marga Agung sangat beragam. Beberapa pola penguasaan lahan yang ada yaitu lahan milik, sewa dan bagi hasil.

Menurut Smith dan Zoph (1970) dalam Rahardjo (2014) Sewa adalah bentuk ikatan ekonomi antara pemilik tanah dan penyewa (pemilik uang), dengan ketentuan si pemilik tanah menyerahkan hak-guna tanahnya kepada penyewa, sedangkan si penyewa menyerahkan sejumlah uang (sesuai kelajiman setempat) untuk jangka waktu tertentu (setengah atau beberapa tahun, atau satu atau beberapa panen). Sistem bagi hasil merupakan bentuk ikatan ekonomi-sosial, dengan ketentuan si pemilik tanah menyerahkan tanahnya untuk digarap orang lain (penyakap) dengan persyaratan-persyaratan yang disetujui bersama.

Pola penguasaan lahan oleh petani di Desa Marga Agung dapat digolongkan menjadi:

1. Pemilik-penggarap-murni, yaitu petani yang hanya menggarap tanah miliknya sendiri. Menurut Petani pemilik lahan adalah petani yang memiliki lahan sendiri serta lahanya tersebut diusahakan atau digarap sendiri dan status lahanya lahan milik.
2. Penyewa dan bagi hasil (penyakap) murni, yaitu petani yang tidak memiliki tanah tetapi menguasai tanah garapan melalui sewa atau bagi hasil

3. Pemilik-penyewa dan/atau pemilik-penyakap, yaitu petani yang disamping menggarap tanahnya sendiri juga menggarap tanah milik orang lain lewat persewaan atau bagi hasil
4. Pemilik-bukan-penggarap, yakni bila tanah miliknya disewakan atau disakapkan kepada orang lain (penyakap, penggarap atau buruh tani)
5. Petani sebagai buruh tani karena tidak memiliki lahan dan tidak melakukan sewa atau bagi hasil

Sihaloho *et al.* (2007) membedakan penggunaan tanah ke dalam tiga kategori, yaitu: 1). Masyarakat yang memiliki tanah luas dan menggarapkan tanahnya kepada orang lain; pemilik tanah menerapkan sistem sewa atau bagi hasil; 2). Pemilik tanah sempit yang melakukan pekerjaan usaha tani dengan tenaga kerja keluarga, sehingga tidak memanfaatkan tenaga kerja buruh tani; dan 3). Pemilik tanah yang melakukan usaha tani sendiri tetapi banyak memanfaatkan tenaga kerja buruh tani, baik petani bertanah sempit maupun bertanah luas.

Penggunaan lahan di Desa Marga Agung selain sebagai pemukiman, mayoritas lahan digunakan untuk usaha pertanian, perkebunan, peternakan dan perdagangan. Menurut Jamaludin (2016) penggunaan lahan di perdesaan untuk kegiatan ekonomi umumnya terdiri atas penggunaan lahan untuk pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, kehutanan, perdagangan, dan industri. Tanah memiliki makna penting bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat petani di Desa Marga Agung, sebagaimana menurut Widjaya (2017) tanah merupakan faktor produksi yang sangat penting bagi kesejahteraan hidup petani. Tanpa memiliki tanah, hidup seorang petani tidak mempunyai makna apapun karena ia dan keluarganya harus hidup dalam belenggu kemiskinan. Ketika petani di Desa Marga Agung menjual sebagian atau seluruh lahan yang mereka miliki, maka petani harus bersiap untuk memenuhi kebutuhan pangan pokok seperti beras dengan cara membeli. Padahal sebelumnya petani dapat memenuhi kebutuhan pangan pokok dari hasil panen sendiri. Selain itu, pada lahan yang digunakan untuk tanaman perkebunan, petani Desa Marga Agung yang menjual lahan untuk tanaman perkebunan mengalami penurunan pendapatan yang bersumber dari panen hasil tanaman perkebunan.

Menurut Kusdiane *et al.* (2018) hilangnya lahan garapan menyebabkan peluruhan budaya pertanian

dan merubah strategi nafkah rumah tangga petani. Menurut Dharmawan (2007) bahwa modernisasi pedesaan telah membawa ketimpangan (*inequality*) akses terhadap sumber-sumber nafkah bagi masyarakat. Terbatasnya atau timpangnya akses masyarakat terhadap sumber-sumber nafkah membuat masyarakat hanya memiliki modal ekonomi atau kekuasaan yang dapat mengakses lahan yang tersisa.

Dampak Alih Fungsi Lahan pertanian

Menurut Widjaya (2017) dampak dari konversi lahan tidak hanya dirasakan oleh para pemilik lahan tetapi juga dirasakan secara meluas oleh seluruh lapisan masyarakat. Selain mengalami penurunan produktivitas, konversi lahan berdampak lebih lanjut pada kekeringan dan serangan hama. Konversi lahan bersifat *irreversible* (tidak dapat kembali), sementara upaya menanggulangi penurunan produktivitas terkendala oleh anggaran pembangunan, keterbatasan sumber daya lahan dan inovasi teknologi. Dampak ini juga dialami oleh petani di Desa Marga Agung, bahwa alih fungsi lahan meluas kepada hampir seluruh masyarakat. Dampak tersebut dirasakan terutama pada aspek lingkungan.

Alih fungsi lahan juga akan menimbulkan dampak terhadap lingkungan. Lahan pertanian seharusnya dapat memberikan manfaat bagi lingkungan dimana berfungsi sebagai resapan air, mengurangi pencemaran udara, pengendalian banjir, dan lain-lain. Terjadinya perubahan penggunaan lahan dari lahan pertanian ke non-pertanian menyebabkan terjadi perubahan kondisi lingkungan, dan perubahan kondisi lingkungan ini paling besar akan dirasakan oleh masyarakat sekitarnya (Widjaya 2017).

Dampak alih fungsi lahan di Desa Marga Agung juga terjadinya penyempitan aliran sungai, peningkatan jumlah sampah, banyak yang membuang ke pinggir jalan dan semak semak yang tidak digunakan. Dampak lainnya saat musim penghujan, karena pola masyarakat yang berubah, sering terjadi genangan air (banjir kecil) di sekitar perumahan, pemukiman masyarakat dan lahan persawahan masyarakat. Lahan pertanian seharusnya dapat memberikan manfaat bagi lingkungan dimana berfungsi sebagai daerah resapan air, mengurangi pengendali banjir, dan lain-lain. Namun, setelah terjadinya perubahan penggunaan lahan dari lahan sawah menjadi lahan perumahan menyebabkan terjadinya perubahan kondisi lingkungan.

Seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Kebutuhan pangan harus tetap terpenuhi dan pemukiman penduduk harus tersedia, maka pemerintah mengupayakan program untuk mendorong peningkatan hasil produksi seperti penggunaan input produksi yang tepat guna dan melakukan percepatan tanam. Akan tetapi, dampak alih fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman tidak dapat dihindari. Hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan pada masyarakat petani pedesaan. Dampak alih fungsi lahan terhadap petani dapat dilihat pada kehidupan sosial ekonominya.

Pada bidang ekonomi, setelah mengalami alih fungsi lahan pertanian, banyak petani Desa Marga Agung yang mencari sumber pendapatan lain diluar sektor pertanian, seperti menjadi buruh harian, membuat usaha dan bahkan petani di Desa Marga Agung mengalami hilangnya regenerasi karena banyak pemuda yang kurang tertarik di sektor pertanian dan semakin sempitnya lahan pertanian. Alih fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman penduduk menambah peluang masyarakat untuk membuka jenis usaha baru yaitu membuka laundry, isi ulang air, membuka usaha makanan tertentu secara langsung maupun *online*.

Lahan pertanian dikelola dan digunakan sebagai input usahatani yang menghasilkan pendapatan bagi masyarakat tani di Marga Agung. Ketika lahan pertanian yang dimiliki oleh petani dalam jumlah yang luas dijual kepada pengembang untuk dijadikan pemukiman dan perumahan, maka petani lain yang bekerja sebagai buruh dan tidak memiliki lahan pertanian mengalami dampak yaitu kehilangan sumber pekerjaan sebagai buruh tani serta mengalami perubahan mata pencaharian dari sektor pertanian (*on farm*) ke sektor non pertanian (*non farm*).

Perubahan sosial petani terhadap Alih Fungsi Lahan

Perubahan sosial dapat berdampak positif maupun negatif. Peluruhan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat pasca banyaknya alih fungsi lahan pertanian merupakan salah satu efek negatif. Masyarakat menjadi kehilangan sarana untuk berinteraksi, hilangnya sumber-sumber nafkah dari sektor pertanian menyebabkan generasi muda juga enggan untuk menekuni bidang pertanian karena lebih tertarik untuk bekerja menjadi buruh diluar sektor pertanian akibat perkembangan ekonomi yang banyak menyerap tenaga kerja (Kusdiane *et al.* 2018).

Perubahan sosial masyarakat Desa Marga Agung terhadap alih fungsi lahan terjadi pada aspek sosial dan ekonomi. Aspek sosial termasuk kegiatan sosial masyarakat seperti sikap kerjasama yang guyup rukun, gotong royong sebagai ciri dari masyarakat *gemeinschaft* mulai mengalami pergeseran. Hal ini kemudian berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada aspek ekonomi masyarakat Desa Marga Agung yang mana mengalami perubahan pada tingkat kesejahteraan sehingga masyarakat menjadi lebih maju dibandingkan masa awal transmigrasi.

Selain membawa “kemajuan”, perubahan sosial juga menyebabkan disrupsi kehidupan dalam beragam bentuk, yang pada gilirannya dapat mengancam kehidupan umat manusia itu sendiri (Kinseng 2021). Alih fungsi lahan pertanian tidak hanya menyebabkan berkurangnya tenaga kerja bidang pertanian yang berpengaruh pada produksi pertanian, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial di masyarakat. Ketersediaan lahan pertanian yang semakin berkurang membuat aspek-aspek sosial dalam masyarakat ikut berubah. Perubahan sosial merupakan transformasi dari kebudayaan dan institusi sosial dalam waktu tertentu. Menurut Stzompka (2004) perubahan sosial pada masyarakat dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial yang lebih tepatnya terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan.

Perubahan sosial yang terjadi di Desa Marga Agung merupakan perubahan yang terjadi pada perubahan struktur, yaitu perubahan yang lebih mengarah kepada perubahan sistem secara keseluruhan. Vago (2013) menyampaikan bahwa perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat merupakan perubahan yang terjadi pada struktur sosial seperti ukuran masyarakat yang berubah. Sebagaimana yang disampaikan Stzompka (2004) bahwa struktur sosial merupakan sejenis kerangka pembentukan masyarakat dan sistemnya. Apabila struktur mengalami perubahan, maka semua unsur lain cenderung ikut mengalami perubahan. Masyarakat petani tidak dapat dipandang sebagai suatu kondisi yang tetap, akan tetapi harus dilihat sebagai suatu proses sehingga masyarakat seperti petani dikatakan ada sebuah dan selama terjadi sesuatu didalamnya. Ada tindakan yang dilakukan, ada perubahan tertentu dan proses tertentu yang selalu bekerja. Hal ini yang kemudian membuat masyarakat petani memiliki ikatan jaringan sosial yang terus berubah. Alih fungsi lahan pertanian membuat buruh tani kehilangan patron (petani pemilik lahan). Modernisasi dan industrialisasi demi pembangunan

ekonomi menyebabkan populasi tenaga kerja pertanian mengalami penurunan (Sihabudin 2011).

Berkurangnya minat pada sektor pertanian akibat alih fungsi lahan juga dialami oleh masyarakat petadi di Desa Marga Agung. Kecenderungan generasi muda yang lebih tertarik pada sektor non pertanian untuk mencari sumber nafkah dan memenuhi kebutuhan. Hal ini seperti dalam penelitian Sihalo et al. (2007) bahwa ketimpangan struktur akibat konversi atau alih fungsi lahan pertanian berdampak terhadap kehidupan atau kesejahteraan masyarakat yang secara perlahan merubah budaya bertani masyarakat khususnya generasi muda yang lebih senang bekerja diluar sektor pertanian.

Semakin berkurangnya buruh pada sektor pertanian yang pindah pada sektor lain dan mulai tergantikan dengan teknologi, membuat hubungan petani dalam melakukan usahatani berubah. Perubahan tersebut terjadi pada petani Desa Marga Agung dalam kegiatan usahatani mulai dari persiapan lahan hingga pasca panen. Seperti yang disampaikan Ningsih (2022) bahwa perubahan yang terjadi pada petani padi dalam kegiatan sosial memiliki kesibukan masing-masing yang secara signifikan mengurangi waktu untuk melakukan kegiatan sosialisasi diantara masyarakat dan hal ini kemudian dapat menimbulkan sifat individualisme dalam kehidupan bermasyarakat.

Meningkatnya mekanisasi juga menimbulkan beberapa perubahan di sektor pertanian. penggunaan traktor tangan untuk membajak sawah menimbulkan dampak besar bagi kesempatan kerja baik bagi para buruh tani, maupun bagi para pemilik lahan yang karena hanya memiliki tanah sempit terpaksa harus mencari kerja upahan selain di sawahnya sendiri (White and Wiradi 1984). Pada masa lampau, kegiatan pertanian masyarakat Desa Marga Agung masih sederhana. Pada tahap persiapan lahan, petani masih menggunakan tenaga kerja hewan seperti kerbau dan sapi dengan alat yang disebut "*luku*" dan "*garu*" yang dioperasikan oleh petani. Seiring berkembangnya teknologi, kini petani sudah mulai beralih menggunakan *hand traktor* untuk proses persiapan lahan dan harus mengeluarkan biaya sewa. Kegiatan bercocok tanam (*tandur*) padi masih dilakukan oleh kelompok perempuan baik dengan sistem borongan maupun harian. Akan tetapi saat ini agak sulit mencari tenaga kerja perempuan untuk tandur karena perubahan struktur penduduk yang sudah berubah menjadi kelompok usia tua, sedangkan perempuan kelompok usia muda sudah enggan

untuk melakukan aktivitas tandur dan lebih tertarik bekerja pada sektor lain.

Kegiatan panen saat ini juga mengalami perubahan. Ketika masa sebelumnya petani masih menggunakan ani-ani dan sabit khusus untuk memotong padi dengan tenaga kerja laki-laki maupun perempuan secara berkelompok dan proses perontokan padi masih sederhana menggunakan alat yang disebut "*erek*", saat ini petani mulai menggunakan teknologi yang lebih canggih. Petani mulai mengenal mesin yang disebut *Treaser* untuk merontokkan padi menjadi lebih cepat dan mudah. Kemudian saat ini sudah mulai berkembang penggunaan mesin combet yang dianggap lebih efisien karena tidak memerlukan waktu lama dan tenaga kerja yang tidak banyak. Akan tetapi hal ini kemudian memberikan dampak terhadap kegiatan sosial masyarakat petani yang dahulunya mereka masih guyup dan saling gotong royong, karena sudah tergantikan mesin pertanian menjadi lebih individualis.

Pengangkutan hasil panen pada masa lampau masih menggunakan alat transportasi "*gerobak*" yang ditarik oleh sapi atau kerbau. Kendaraan ini tidak hanya digunakan untuk pengangkutan hasil panen tetapi juga untuk transportasi petani dari rumah menuju sawah. Namun saat ini, pembangunan infrastruktur dan semakin ramainya pengguna jalan utama di Desa Marga Agung serta pengaruh teknologi, banyak petani yang meninggalkan gerobak sebagai sarana transportasi ke lahan pertanian. Petani mulai menggunakan sepeda motor, bahkan *hand traktor* yang disambungkan dengan *gerobak* sehingga tidak lagi menggunakan sapi dan kerbau. Selain itu, pengangkutan hasil pertanian juga sudah beralih. Sebagian petani memilih mengangkut hasil panen padi dengan *hand traktor* atau mobil pickup. Cara ini dianggap lebih efektif dan efisien meskipun harus mengeluarkan biaya lebih banyak dibandingkan menggunakan gerobak sapi ataupun sepeda motor.

KESIMPULAN

Faktor penyebab terjadinya alih fungsi lahan di Desa Marga Agung adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal rumah tangga petani adalah berupa kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani seperti kebutuhan rumah tangga yang tidak dapat tercukupi oleh pendapatan rumah tangga petani. Faktor eksternal petani menjual lahan pertanian adalah harga tanah yang semakin meningkat setiap tahun, letak lahan yang strategis juga menambah harga jual lahan tersebut dan

adanya penambahan jumlah penduduk yang berasal dari luar wilayah Desa Marga Agung.

Perubahan sosial masyarakat Desa Marga Agung terhadap alih fungsi lahan terjadi pada aspek sosial dan ekonomi. Aspek sosial termasuk kegiatan sosial masyarakat seperti sikap kerjasama yang guyup rukun, gotong royong mengalami pergeseran. Aspek ekonomi, petani Desa Marga Agung yang mencari sumber pendapatan lain di luar sektor pertanian (*non farm*) seperti menjadi buruh harian, membuat usaha dan bahkan hilangnya regenerasi karena pemuda yang kurang tertarik di sektor pertanian dan semakin sempitnya lahan pertanian. Alih fungsi lahan pertanian menjadi pemukiman penduduk menambah peluang masyarakat untuk membuka jenis usaha baru yaitu membuka *laundry*, isi ulang air, membuka usaha makanan secara langsung maupun *online*.

DAFTAR PUSTAKA

- Babbie E. 2014. *The Practice of Social Research*. Fourteenth. Cengage Learning. USA.
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2015. Jati Agung Dalam Angka 2015. <http://bps.go.id>. [21 Juni 2022]
- . 2021. Kecamatan Jati Agung Dalam Angka 2021. <http://bps.go.id>. [21 Juni 2022]
- Dharmawan AH. 2007. Sistem Penghidupan Dan Nafkah Pedesaan: Pandangan Sosiologi Nafkah (Livelihood Strategy) Mazhab Bogor. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 1(2): 169–92. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/5932>. [20 Agustus 2022]
- Hidayat SI, and Rofiqoh LL. 2020. Analisis ALih Fungsi Lahan Pertanian Di Kabupaten Kediri. *Jurnal SEA*, 09(01): 59–68. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jsea/article/view/40646>. [26 November 2022]
- Jamaludin AN. 2016. *Sosiologi Pembangunan*. Cetakan 1. Pustaka Setia. Bandung.
- Kinseng RA. 2021. Socio-Cultural Change and Conflict in the Coastal and Small Island Community in Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 9(1): 1–17. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/34928>. [16 Mei 2022]
- Koentjoroningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Edisi Revisi. Rineka Cipta. Jakarta.
- Kusdiane, Susvia D, Endriatmo S, and Satyawan S. 2018. Alih Fungsi Lahan Dan Perubahan Masyarakat Di Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Pandeglang. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 6(3): 246–51. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/23465>. [20 Agustus 2022]
- Mardiyaningsih DI, Dharmawan AH, and Tonny F. 2010. Dinamika Sistem Penghidupan Masyarakat Tani Tradisional Dan Modern Di Jawa Barat. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 04(01): 115–45. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/5850>. [20 Agustus 2022]
- Ningsih K. 2022. Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Sosial Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi. *Jurnal Cemara*, 19: 40–60. <https://www.ejournalwiraraja.com/index.php/FP/article/view/2236/1437>. [20 Agustus 2022]
- Okvidiantoro KD, Tusi A, dan Lanya B. 2016. Aplikasi Irigasi Portable Sprinkler Pada Tanaman Pakcoy (*Brassica Juncea L*) Di Desa Marga Agung Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan. *Jurnal Teknotan*, 10(1): 30–36. <http://jurnal.unpad.ac.id/teknotan/article/view/8827>. [22 Agustus 2022]
- Rahardjo. 2014. Modul Pembelajaran *Sosiologi Pedesaan*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Rondonuwu CI. 2017. Kehidupan Petani Padi Di Kelurahan Tumobui Kecamatan Kotamobagu Kota Kotamobagu. *Jurnal Holistik*, 10(20): 1–17. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/17453/16986>. [16 Mei 2022]
- Sihabudin A. 2011. *Perubahan Sosial Sebuah Bunga Rampai*. Fisip Untirta. Serang.
- Sihaloho M, Dharmawan AH, and Rusli S. 2007. Konversi Lahan Pertanian Dan Perubahan Struktur Agraria (Studi Kasus Di Kelurahan Mulyaharaja, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor, Jawa Barat). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(2): 253–70. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/5928>. [16 Mei 2022]
- Soetarto E, and Sihaloho M. 2014. *Pembangunan Masyarakat Desa Pembangunan Dan Masyarakat Desa*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Stzompka. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada. Jakarta.
- Vago S. 2013. *Social Change*. 5th Edition. Nancy Roberts. Washington.
- Wanimbo E. 2019. Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga Petani Dalam Meningkatkan Taraf Hidup. *Journal of social and culture*, 12(3): 1–18. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/25502>. [22 Agustus 2022]

White B, and Wiradi G. 1984. Brighter Press
Reforma Agraria Dalam Tinjauan Komparatif.
Brighten Press. Bogor.
Widjaya S. 2017. Alih Fungsi Lahan Pangan Di

Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung.
Jurnal Akulturasi, 5(10): 727–38.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/akulturasi/article/view/17826>. [22 Agustus 2022]